



Universitas Muhammadiyah Magelang
Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

Gedung Rektorat Lantai 3 Kampus 2

Jalan Mayjen Bambang Soegeng Km 5 Mertoyudan Magelang 56172

Telp 0293 326945 ext 132 Fax 0293 325554 Website <http://lp3m.ummgl.ac.id> e-mail: lp3m@ummgl.ac.id

Nomor : 094/LP3M/II.3.AU/F/2017
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Pembicara**

Kepada
Yth. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psikolog
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Disampaikan dengan hormat bahwa berdasarkan hasil seleksi proposal pengabdian masyarakat internal yang telah lolos seleksi. Tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Magelang yang terdiri dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang menyelenggarakan “Upaya **Penguatan Kapasitas OPRB di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang**” pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 Oktober 2017
Waktu : Pukul 08.00- selesai
Tempat : Kantor Kepala Desa Sambungrejo, Kec. Grabag, Kab. Magelang

Sehubungan dengan hal tersebut kami bermaksud mengajukan permohonan kepada Bapak/Sdr untuk menjadi pembicara dalam acara yang dimaksud.

Demikian permohonan ini kami disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Magelang, 20 Oktober 2017
Mengetahui
Kepala LP3M
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIDN. 966610111



Universitas Muhammadiyah Magelang

Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

Gedung Rektorat Lantai 3 Kampus 2

Jalan Mayjen Bambang Soegeng Km 5 Mertoyudan Magelang 56172

Telp 0293 326945 ext 132 Fax 0293 325554 Website <http://lp3m.ummgl.ac.id> e-mail: lp3m@ummgl.ac.id

**Upaya Peningkatan Kapasitas Organisasi Pengurangan Resiko
Bencana (OPRB) Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag
Kabupaten Magelang**

¹Margono

²Riana Mashar

³Khoirul A

Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Magelanga

Jawa Tengah – 56172

E-Mail: margono@ummgl.ac.id

Desa Sambungrejo merupakan salah satu desa dikecamatan grabag yang berada di lereng perbukitan dengan luas wilayah 393,5 Ha dengan hamparan wilayahnya terdiri atas lereng pegunungan yang dikelola warganya untuk lahan pertanian. Desa Sambungrejo terdiri dari 5 dusun yakni Pringapus, Sambungrejo, Nipis, Karanglo dan Sidorejo. Masing-masing dusun memiliki karakter geografis dan topografi yang hampir sama dengan jumlah penduduk 2.063 jiwa. Bencana banjir dan tanah longsor di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag yang terjadi pada tanggal 29 April 2017 telah mengakibatkan kerusakan harta benda dan 13 orang meninggal dunia (BPBD Kabupaten Magelang, 2017). Penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab bersama yang harus dilaksanakan oleh pemerintah, dunia usaha dan seluruh unsur serta lapisan masyarakat. Untuk menangani resiko bencana maka dibentuk Organisasi Pengurangan Resiko Bencana (OPRB). Saat ini Desa Sambungrejo sebagai mitra pemerintah desa memiliki 107 anggota yang terdiri dari 9 sektor penanggulangan bencana. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu pengalihan fungsi lahan perkebunan, kemampuan dan kapasitas OPRB belum maksimal sebagai tim penanggulangan bencana dan kemampuan tim kesehatan sangat kurang baik dalam tanggap darurat maupun rehabilitasi. Peningkatan kapasitas Bagi OPRB Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag untuk meningkatkan ketrampilan OPRB dalam mewujudkan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Metode yang digunakan yaitu *Adactive Collaboration Management* (ACM) dilakukan

dengan pendekatan komunikasi masyarakat dalam menemukan dan mengenali permasalahannya, berusaha mempelajari permasalahan kemudian menentukan solusinya. Hasil: Kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam penanggulangan bencana di Organisasi Pengurang resiko Bencana Desa Sambungrejo, terlaksananya mitigasi bencana dengan terpasangnya jalur evakuasi dan peta manajemen bencana di desa sambungrejo, terjadi peningkatan ketrampilan dalam pemilahan korban bencana, dan peningkatan ketrampilan dalam bidang kesehatan terutama pada evakuasi dan penangan trauma healing.

Kata Kunci: OPRB, Sambungrejo, Destana, Ketrampilan, Bencana

Abstract

Sambungrejo village is one of the clustered human settlements in Grabag Subdistrict located on a hillside, which occupies 393.5 hectares. This village consists of mountain slopes that commonly used for the agricultural business plan by citizens. As is well known, Sambungrejo village has 5 small-villages, namely: Pringapus, Sambungrejo, Nipis, Karanglo, and Sidorejo. Interestingly, each small-village has a similar geographical and topographical feature of the land with a population of 2.063 people. However, flood and landslide disaster happened on 29 April 2017 had destructed the village's property and even, caused 13 people to die immediately (BPBD Kabupaten Magelang, 2017). Government, business community along with society has the roles and responsibility towards disaster prevention and management. For that reason, an organization that focused on risk reduction of disaster named "Organisasi Pengurangan Resiko Bencana" (OPRB) was established. Presently, Sambungrejo village as the government's partner has 107 members includes 9 disaster prevention and management sectors. Unfortunately, during the implementation, several issues which potentially hampers the program successfulness have been found, for example, shifting the function of plantations area, ability of each member of OPRB have not been optimized from time to time. Furthermore, the team who works on disaster prevention and management lack of skills and knowledge regarding disaster response and post-disaster rehabilitation. Objectives: The program being implemented aims at improving

the disaster response of OPRB in Sambungrejo Village, Grabag Subdistrict and establishing Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Method: Adaptive Collaboration Management (ACM) was thoughtfully chosen to be used in this program. This method consist of implementing effective communication in assessing problems and finding best solutions. Results: This program produces a disaster risk assessment which can be used to manage the severity of disasters, increasing the skills and knowledge of OPRB in Sambungrejo village; achievement of disaster mitigation proving by using evacuation routes and disaster management maps of Sambungrejo village; Improvement on disaster preparedness (i.e. selecting disaster victims based on the severity, emergency evacuation, and trauma management). Moreover, as expected, OPRB put into practice the disaster response independently after the program implementation.

Keywords: *OPRB, Sambungrejo village, DESTANA, Disaster response, Disaster*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari. Bencana dapat berupa alam, non alam dan sosial. Bencana alam yang merupakan kejadian yang disebabkan faktor alam seperti tanah longsor, angin, banjir, gempa bumi, Gunung meletus dan sebagainya. Setiap dampak terjadinya bencana banyak menimbulkan kerugian harta benda bahkan nyawa, maka dari itu sistem penanggulangan bencana harus lebih disiapkan secara maksimal.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009*, *World Disaster Reduction Campaign* dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Kondisi ini tidak terlepas dari letak Indonesia secara geologis yakni berada pada pertemuan dua lempeng besar Eurasia dan Indoaustralia (Permendagri, 2006). Akibat dari pertemuan kedua lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur *Ring of Fire* atau jalur cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api serta seringkali terjadi gempa bumi. Sedangkan secara



Sumber: Data Informasi Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB) Tahun 2018

Gambar 2: Tren Kejadian Bencana

Di Provinsi Jawa Tengah potensi terjadi longsor dengan kategori tinggi. Berdasarkan data dari BPBD Jawa Tengah (2016) di Jawa Tengah 38% lahan memiliki tingkat kemiringan 0-2 %, 31% memiliki kemiringan 2-15%, sebanyak 19% lahan memiliki kemiringan 15-40% dan 12% lahan memiliki kemiringan lebih dari 40%. Maka dari itu pentingnya masyarakat Jawa Tengah memahami pentingnya memahami manajemen bencana. Sehingga diharapkan masyarakat dapat memahami potensi dan resiko bencana disekitarnya dan dapat melakukan antisipasi agar terhindar dari bencana longsor dan banjir

Berdasarkan data Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Jawa Tengah, terdapat 91 Lokasi Pada 27 Kab/Kota Rawan Gerakan Tanah (Zona Merah) di Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Magelang mempunyai banyak potensi bencana. Selain Gunung berapi potensi bencana di Magelang adalah tanah longsor dan banjir. Karakteristik perbukitan yang berada di kabupaten Magelang menjadikan potensi longsor sangat tinggi. Wilayah Grabag yang terletak di Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam zona merah tersebut. Salah satu daerah bencana di Kecamatan Grabag yang adalah Desa Sambungrejo.

Sejarah kebencanaan di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag menunjukkan daerah ancaman rawan longsor, akibat hadirnya ancaman menimbulkan dampak yang cukup signifikan berupa kerugian, kerusakan dan kehilangan aset kehidupan dan penghidupan baik masyarakat maupun pemerintah. Kerugian dan kerusakan itu, setidaknya menyangkut beberapa aset antara lain: aset fisik dan infrastruktur, aset ekonomi, aset sosial, aset alam dan lingkungan, dan aset manusia.

Longsor terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu di Desa Sambungrejo dan Citrosono. Pada hari sabtu, 29 April 2017 hujan dengan intensitas tinggi di kecamatan grabag terutama perbukitan pegunungan Andong dan Telomoyo. Hujan tersebut menyebabkan beberapa bukit longsor dan menutup aliran air sungai kecil diatas dusun sambungrejo dan nipis hingga membentuk sebuah bendungan. Bendungan yang terbentuk dari beberapa lokasi tanah longsor mengakibatkan penumpukan air hujan yang terus menerus sehingga tidak lagi dapat menampung resapan air. Genangan air tersebut bersamaan material bebatuan hanyut dan terjadi banjir bandang dan tanah longsor di kecamatan grabag. Banjir dan tanah longsor tersebut menelan korban 13 jiwa dan 2 desa mendapatkan dampak dari bencana alam tersebut. Kerugian material berupa perumahan dan lahan pertanian serta gangguan psikososial pada anak dan dewasa.

Maka dari itu masyarakat perlu dipahami bahwa paradigma penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab bersama yang harus dilaksanakan.



Gambar 3. Bencana longsor Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag 2017

Penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab bersama yang harus dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan seluruh unsur serta lapisan masyarakat, termasuk perguruan tinggi dan dunia usaha. Untuk menangani resiko bencana didesa sambungrejo maka dibentuk Organisasi Pengurangan Resiko Bencana (OPRB). OPRB Desa sambungrejo memiliki 107 anggota yang terdiri dari 9 sektor penanggulangan bencana. OPRB ini dibentuk pada tahun 2017 setelah terjadi bencana banjir dan longsor di desa sambungrejo pada bulan april 2017. OPRB ini memiliki anggota 89 laki laki dan 18 perempuan yang memiliki peserta 77% dengan kemampuan ketrampilan manajemen bencana masih rendah. Dan data Pendidikan anggota OPRB masih rata rata lulus SMP dengan data sebagai berikut:



Gambar 4. Data Pendidikan Anggota OPRB

Pada bulan Oktober 2017 dengan dibentuknya desa tangguh bencana (DESTANA) oleh BPBD Kabupaten Magelang maka telah dilakukan program kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Tahap awal program OPRB ini adalah tersusun Rencana Aksi Komunitas (RAK) sebagai program kegiatan masyarakat. Dari analisis awal yang dilakukan, mayoritas anggota adalah sukarelawan dengan tanpa ada kemampuan dalam bidang kesehatan. Maka pengetahuan yang dimiliki oleh anggota OPRB belum optimal. Hal yang menjadi masalah dalam OPRB Desa sambungrejo adalah adanya keterbatasan dalam pengetahuan tentang penanggulangan bencana maka perlunya OPRB dilakukan peningkatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilannya.



Gambar 4. Tim OPRB bersama perangkat desa, TNI, POLRI dan masyarakat Desa Sambungrejo

Dari uraian diatas maka perlunya dilakukan peningkatan kapasitas OPRB dalam pengurangan resiko bencana yang berbasis masyarakat. Dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dalam penyusunan dokumen kajian resiko bencana di di desa sambungrejo, kegiatan dalam hal mitigasi bencana, tanggap terhadap daruratan maupun rehabilitasi pada bencana secara mandiri. Maka dalam pengabdian ini akan di lakukan pelatihan dan pendampingan dalam penanggulangan bencana yang diharapkan desa Sambungrejo menjadi desa tangguh bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *Adactive Collaboration Management* (ACM) dengan mengacu kepada Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana. Tahapan kegiatan diawali dengan analisis dan kajian resiko bencana serta kapasitas OPRB hingga peningkatan kemampuan OPRB dalam penanggulangan bencana yang akan dilaksanakan selama 3 bulan.



Gambar 5. Magam Metode ACM dalam Pengabdian

Metode ACM yang diterapkan dalam pengabdian ini diharapkan akan membantu dalam melakukan penyelesaian masalah manajemen bencana. Masyarakat dilibatkan langsung dalam penyusunan dokumen kajian resiko bencana, kegiatan mitigasi dan melakukan penanganan darurat secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa tahapan pelaksanaan pada kegiatan PKU (Program Kemitraan Universitas) Desa Sambungrejo melalui peningkatan kapasitas yaitu sebagai berikut:

Kajian Resiko Bencana

Kajian Resiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat potensi bencana. Kajian ini dilakukan untuk pemetaan dampak resiko bencana seperti jumlah korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang kemungkinan dapat terjadi.

Pendekatan tiga parameter tentang kerentana, ancaman dan kapasitas merupan suatu hal sebagai kajian resiko bencana.



Gambar 6. Kegiatan pemetaan Resiko Bencana

Hasil kajian resiko bencana didapatkan hasil bahwa ancaman bencana tertinggi adalah tanah longsor, banjir dan diikuti dengan kebakaran. Sedangkan kerentaran yang terjadi lansia 190 orang, balita 120 orang, ibu hamil 46 orang dan penderita penyakit tertentu 13 orang.

Kajian kapasitas yang dimiliki adalah adanya tim pengurang resiko bencana tingkat desa dengan berbagai program, adanya PKK desa dambungrejo dan kegiatan kegiatan karang taruna yang dilakukan pembinaan oleh pemerintah desa.

Peningkatan pengetahuan OPRB mengenai Penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Sebelum kegiatan PKU diadakan, relawan bencana yang tergabung dengan adanya (OPRB) sebanyak 30,4 % yang memahami tentang penanggulangan bencana yang harus dilakukan terutama tentang pengurangan resiko bencana. Sedangkan setelah dilakukan kegiatan peserta terjadi peningkatan sebanyak 85 % peserta sudah memahami peanggulangan bencana.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi dan peningkatan pengetahuan penanggulangan bencana

Konferensi pengurangan risiko bencana sedunia (*World Conference for Disaster Reduction/WCDR*) di Kobe, Jepang, pada tanggal 18-25 Januari 2005 dan konferensi asia (*Asian Conference for Disaster Reduction/ACDR*) di Beijing, China, pada tanggal 27-29 September 2005 tentang pengurangan risiko bencana adalah dasar tekad dan program kerja masyarakat sedunia dalam mengurangi risiko bencana, yang melahirkan *Hyogo Framework for Action/HFA* (Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015) yaitu membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana (*Building the Resilience of nation and communities to disasters*).

Hasil ini menunjukkan bahwa sasaran pembangunan tidak akan tercapai tanpa pertimbangan risiko bencana dan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai kalau pengurangan risiko bencana tidak di utamakan kedalam kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Desa Tangguh merupakan program Nasional/dari BNPB (Perka BNPB 01/2012) dalam rangka mewujudkan Indonesia Tangguh. Program ini merupakan wujud tanggungjawab pemerintah terhadap masyarakatnya dalam hal penanggulangan bencana. Karena masyarakat yang merupakan penerima dampak langsung dari bencana, dan sekaligus sebagai pelaku pertama dan langsung yang akan merespon bencana disekitarnya.

Masyarakat perlu dibekali dalam konteks pemberdayaan (melalui OPRB) agar menjadi masyarakat yang tangguh, bukan hanya siap menghadapi bencana

tapi menjadi penggerak dalam mitigasi bencana dan rehabilitasi dalam peanggulangan bencana.

Melaksanakan kegiatan mitigasi bencana

Mitigasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari sebuah bencana yaitu dengan membuat persiapan sebelum terjadi bencana. Sebelum dilakukan kegiatan OPRB sebagai peanggulangan bencana tingkat desa sudah mempunyai kesepakatan tempat dan arah dalam melakukan penyelamatan. Sebanyak 94,5% peserta kajian resiko bencana di desa sambungrejo. Namun hanya 50% yang memahami bagaimana cara melakukan mitigasi pada wilayahnya.



Gambar 8. Kegiatan Pemetaan / Kajian Resiko Bencana Tingkat Desa

Pemetaan terhadap resiko bencana harus selalu dilakukan. Suatu kerentanan masyarakat diawali oleh kondisi-kondisi lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang tidak aman yang melekat diwilayahnya. Kondisi tidak aman tersebut terjadi oleh tekanan-tekanan dinamik, baik internal maupun eksternal. Dinamika-dinamika internal tersebut bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi karena terdapat akar permasalahan yang menyertainya, baik secara internal maupun eksternal (Rahman, 2015).

Dalam kegiatan ini pemetaan daerah dilakukan bersama sama peserta dan perangkat desa. Dari berbagai dusun dilakukan penyusunan peta resiko bencana, titik aman dan jalur evakuasi.



Gambar 9. Pemasangan Jalur Evakuasi

Masyarakat tangguh adalah mampu mengantisipasi dan meminimalisasi kekuatan yang merusak (ancaman bencana), dengan cara melakukan adaptasi; mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana, jika terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali.

Maka dari itu perlunya dilakukan upaya upaya simulasi dalam penanganan bencana. Hasil kegiatan simulasi yang melibatkan masyarakat, perangkat desa dan relawan bencana. Masyarakat mendapatkan gambaran langsung dalam melakukan penyelamatan mandiri apabila sewaktu waktu dalam bahaya.



Gambar 10. Simulasi bencana oleh OPRB Desa Sambungrejo

Meningkatnya ketrampilan OPRB dalam melakukan penanganan gawat darurat.

Kemampuan dalam melakukan penyelamatan perlu selalu ditingkatkan. Dalam kegiatan ini sebelum dilakukan kegiatan pelatihan penanganan gawat darurat, peserta hanya mampu menjawab 15, 6% dari pertanyaan yang diberikan. namun setelah kegiatan 79% peserta menjawab dengan benar. Dalam kegiatan ini dapat diartikan peserta dapat meningkat dalam pengetahuan dan ketrampilan dalam penanganan gawat darurat.

Penanganan gawat darurat merupakan hal yang terpenting dalam upaya tanggap darurat. Sehingga kemampuan OPRB dalam penanganan ini harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai.

Pemilahan Korban

Pemahaman peserta dalam melakukan pemilahan korban berdasarkan kegawat daruratannya perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan ini dilakukan pemahaman tatacara melakukan pemilahan korban bencana secara sederhana. Dengan pertolongan yang tepat maka korban akan dapat diminimalisir terutama korban jiwa. Dari kegiatan ini peserta dapat memprioritaskan korban yang akan ditolong terlebih dahulu.

Asesment

Dalam melakukan manajemen pertolongan pada korban bencana, hal yang sering menjadi pemahaman tingkat keberhasilan suatu tindakan adalah

assesmen/ kaji cepat. Informasi awal adalah hal yang terpenting seperti jumlah korban, kondisi korban dan keadaan saat ini. Dalam pelatihan ini peserta dibekali cara komunikasi dalam memberikan informasi bencana, data data yang diperlukan dalam upaya penanganan dan kebutuhan kebutuhan korban.

Manajemen Posko

Hal yang cetral dalam upaya manajemen bencana adalah peran posko sebagai komando dan juga penggerak masing masing sektor. Dalam pelatihan ini peserta telah dilakukan pelatihan komunikasi menggunakan alat HT.

Penanganan Gangguan kesadaran

Seseorang yang terganggu kesadarannya maka akan terancam jiwanya. Menjadi penolong harus dapat memberikan pertolongan yang cepat, tepat dan cermat. Peserta sering menyatakan kepanikan dan kemampuan menjadi penolong sebagai alasan tidak tepat dan cermat dalam melakukan pertolongan. Maka dalam kegiatan ini dilakukan pemahaman penanganan hilang kesadaran.



Gambar 11. Peningkatan Kapasitas Gawat Darurat

Penanganan Patah Tulang

Patah tulang merupakan suatu keadaan terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan karena beberapa faktor seperti benturan. Dalam bencana sangat memungkinkan korban banyak ditemukan korban korban patah tulang. Keadaan patah tulang menyebabkan tulang tidak dapat menyokong tubuh. Dalam pelatihan penanganan patahtulang peserta diberikan materi tentang penanganan patah tulang dan demonstrasi.



Gambar 12. Pelatihan Penanganan Patah Tulang

Teknik Evakuasi

Evaluasi merupakan kegiatan penyelamatan korban dalam suatu area bencana. Prioritas melakukan kegiatan ini harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya menjauhkan korban dari satu area bencana, memberikan pertolongan sementara dan penyelamatan korban bencana.



Gambar 13. Pelatihan Penanganan Patah Tulang

Dalam pelatihan ini peserta diberikan materi tupoksi masing masing sektor, alat alat yang harus disiapkan dalam evakuasi dan kemampuan ketrampilan dari evakuasi. Persiapan peralatan yang tepat merupakan hal yang

terpenting dalam rangkaian proses evakuasi. Dalam kegiatan ini peserta telah mampu melakukan persiapan dan teknik teknik evakuasi.

Teknik Transportasi

Ketrampilan dari transportasi dari penolong korban bencana harus disiapkan dengan baik. Karena dalam satu kegiatan pertolongan, evakuasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Prinsip kewanitaan dalam melakukan pertolongan diantaranya harus aman korban, aman penolong dan aman lingkungannya. Teknik pertolongan didi berikan dalam pelatihan ini diantaranya pemindahan korban secara sederhana dengan 1 orang, 2 orang dan lebuah dari 2 orang.



Gambar 14. Demonstrasi Transportasi Korban

Melaksanakan respon bencana yang terjadi di Wilayah desa Sambungrejo.

Sebelum dilakukan kegiatan ini, OPRB belum aktif dalam kegiatan respon tanggap darurat. Namun setelah kegiatan sudah dapat mengikuti respon tanggap darurat baik di wilayahnya atupun di luar wilayah Desa Sambungrejo. Dalam wilayah desa sambungrejo sendiri, OPRB sudah dapat melakukan respon mandiri terhadap kejadian bencana di desa sambungrejo. Koordinasi antar lini dan dengan pimpinan/ komando perangkat desa sudah dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) penanggulangan bencana tingkat Desa.



Gambar 15. Respon OPRB Terhadap Bencana di Wilayah Kab Magelang

Selain itu, OPRB Desa sambung rejo juga telah peka terhadap bencana di wilayah kabupaten magelang. Seperti bencana banjir longsor ngablak dengan pengiriman tim relawan bencana.

Meningkatnya ketrampilan OPRB dalam melakukan penanganan rehabilitasi (*Trauma healing*)



Gambar 16. Pelatihan *Trauma Healing*

Bencana tanah longsor di desa sambungrejo tahun 2017 menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Disamping harta bendanya hilang juga

keluarga yang masih merasa kehilangan saudaranya yang meninggal dunia. Musim penghujan yang tiba menimbulkan rasa trauma yang timbul kembali seolah akan terjadi seperti tahun sebelumnya. Rasa kekhawatiran sering menjadi pikiran warga.

Pemahaman tim OPRB tidak hanyalah evakuasi saja, namun pemahaman trauma healing juga harus selalu ditanamkan sehingga apabila tanda-tanda kekhawatiran timbul bisa untuk dilakukan penanganan secara mandiri. Sebelum dilakukan kegiatan ini, peserta hanya 27,7 % yang mengerti tentang trauma healing. Namun setelah dilakukan kegiatan peserta mempunyai pengetahuan yang meningkat hingga 78,2 %.



Gambar 17. Demonstrasi Evaluasi Peserta Kegiatan

Kecemasan merupakan suatu ketakutan dengan objek, sebab, alasan yang tidak jelas. Ketika hujan di atas sedang misalnya masyarakat merasa panik dan cemas. Ketakutan dan kecemasan juga lebih tinggi ketika media media sosial memberitakan sesuatu kejadian bencana. Dalam keadaan ini maka perlunya pendampingan dan dukungan dari orang-orang sekitar. Dalam pelatihan ini diberikan suatu pemahaman dalam melakukan pendampingan baik kepada anak-anak, remaja maupun orang tua. Bahkan diberikan pemahaman kepada peserta itu sendiri barangkali terjadi ketakutan dan kecemasan sendiri dalam melakukan aktifitas bencana.

Pemahaman yang pertama diberikan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu usaha untuk mengarahkan pada peningkatan kesejahteraan individu. Maka secara umum tim OPRB harus memiliki dalam

mental psikologis yang seimbang. Maka dalam kegiatan ini diberikan latihan dan penanganan psikologis kepada relawan OPRB Desa Sambungrejo.

KESIMPULAN

Hasil pelatihan peningkatan kapasitas OPRB desa Sambungrejo Kecamatan Grabag adalah: (1) Tersusunnya kajian resiko bencana dan manajemen penanganannya, Meningkatkan pengetahuan OPRB mengenai penanggulangan bencana berbasis masyarakat (2) Melaksanakan kegiatan mitigasi bencana (3) Meningkatnya ketrampilan OPRB dalam melakukan penanganan gawat darurat (4) Melaksanakan respon bencana yang terjadi di Wilayah desa Sambungrejo dan kabupaten magelang dengan mandiri dan (5) Meningkatnya ketrampilan OPRB dalam melakukan penanganan rehabilitasi (*Trauma healing*)

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. Nick. 1991. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: Asian Development Bank
- BPBD Kabupaten Magelang (2017). *Laporan Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo*
- Perka BNPB Nomor 01/2012 *Tentang Desa Tangguh Merupakan Program Nasional*
- Laporan Bencana Klaster Komunikasi BPBD Kabupaten Magelang 2017.
- Laporan Posko MDMC Grabag, 2017 *Tentang Bencana Longsor Grabag*
- Laporan Desa (2017). *Laporan pelaksanaan Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo*
- Wahyu Setyaningsih (2010). *Pemetaan Daerah Rawan Bencana Gerakan Tanah di Wilayah Grabag Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah, UNNES Vol. 8 No. 1 Juni*